

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi

a. Definisi Akuntansi

Akuntansi menurut *American Accounting Assosiatif* adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut (Pura, 2013:4).

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah (Farid dan Rinto 2013 :1).

Akuntansi juga didefinisikan sebagai alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu. Dengan informasi ini pembaca laporan tidak perlu lagi mengunjungi suatu perusahaan atau melakukan interview untuk mengetahui keadaan keuangannya, hasil usahanya maupun memprediksi masa depan perusahaan, cukup dari membaca laporan keuangan (Harahap, 2011:4).

Akuntansi keuangan menyediakan informasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna eksternal. Informasi tersebut disajikan kepada para pemakai dalam bentuk laporan keuangan. Akuntansi keuangan

lebih merupakan sebuah keharusan daripada kebutuhan bagi perusahaan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk berbagai macam keperluan bisnis, kemampuan dalam memahami dan menganalisis laporan keuangan (Zamzami & Nusa 2016:5).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi adalah proses transaksi yang dibuktikan dengan faktur, yang bertujuan sebagai alat komunikasi bisnis serta menyediakan informasi keuangan yang dirancang untuk berbagai macam keperluan bisnis, kemampuan dalam memahami dan menganalisis laporan keuangan.

b. Pekerjaan Akuntansi

Orang yang telah menempuh pendidikan keahlian dibidang akuntansi dan lulus secara formal melalui perguruan tinggi tertentu disebut akuntan. Dalam masyarakat terdapat empat lapangan kerja yang dapat dipilih oleh setiap orang yang telah memiliki latar belakang ilmu akuntansi (Sochib, 2018:9). Ada berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang akuntansi, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a) Akuntansi Publik/ Akuntansi Eksternal

Akuntansi publik adalah akuntan independen yang memberikan jasa – jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Jasa – jasa yang dapat diberikan oleh seorang akuntan publik adalah jasa pemeriksa, perpajakan, konsultasi manajemen dan akuntansi.

b) Akuntansi Manajemen/ Akuntansi Internal

Akuntansi manajemen/ akuntansi internal adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Pekerjaan dari akuntan

manajemen adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan, untuk pihak eksternal maupun pihak internal (manajemen) perusahaan, menyusun anggaran, menangani masalah perpajakan, dan melakukan pemeriksaan internal.

c) Akuntansi Pendidik

Akuntansi pendidik adalah akuntan yang bertugas sebagai pendidik yang melakukan tugas mengajar, menyusun kurikulum pendidikan akuntansi, dan melakukan penelitian di bidang akuntansi.

d) Akuntansi Pemerintah

Akuntansi pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada badan – badan pemerintah seperti di departemen pemerintah, Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal, dan lain – lain (Pura, 2013: 8).

c. Pemakai Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi keuangan entitas biasanya diarahkan pada kebutuhan umum berbagai pemakai. Setiap laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas berisi informasi keuangan yang berguna bagi semua kelompok ini. Misalnya pihak didalam entitas atau manajemen dan pihak diluar entitas atau pihak eksternal yang meliputi: pemilik entitas atau pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan. Masing-masing pihak eksternal tersebut mempunyai kepentingan langsung dalam hubungannya dengan entitas yang bersangkutan (Sochib, 2018:7). Berbagai pengguna laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal, untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut :

a) Pengguna Internal

Para pengguna internal laporan keuangan adalah individu yang memiliki kaitan langsung dengan organisasi, yaitu :

- 1) Manajer dan pemilik/calon pemilik. Untuk kelancaran organisasi, manajer dan pemilik harus memahami laporan keuangan guna membuat keputusan bisnis. Laporan keuangan tersebut dapat membarikan pandangan yang lengkap mengenai posisi keuangan suatu organisasi. Analisis keuangan dilakukan dengan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk merumuskan persyaratan kontrak antara perusahaan dan organisasi lainnya. Sebuah elemen dalam laporan keuangan seperti utang terhadap ekuitas sangat penting dalam menentukan jumlah modal jangka panjang yang akan diperlukan. Laporan keuangan perusahaan lain juga dapat memberikan solusi investasi perusahaan yang berbeda.
- 2) Karyawan/calon karyawan. Kepentingan karyawan terhadap laporan keuangan adalah dapat digunakan untuk mendiskusikan perjanjian, misalnya mendiskusikan hal hal terkait promosi, peringkat, dan kenaikan gaji.

Kesimpulannya, para pengguna laporan keuangan secara internal adalah individu yang memiliki kaitan langsung dengan organisasi. Contohnya yang pertama yaitu manajer dan pemilik atau calon pemilik, laporan keuangan digunakan untuk merumuskan persyaratan kontrak antara perusahaan dan organisasi lainnya. Kedua, karyawan atau calon karyawan

yang bertujuan untuk mendiskusikan perjanjian, misal promosi, peringkat dan kenaikan gaji.

b) Pengguna Eksternal

Para pengguna eksternal terdiri atas:

- 1) Investor/calon investor. Pengguna eksternal laporan keuangan pada dasarnya adalah investor yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kekuatan keuangan perusahaan. Hal ini akan membantu mereka untuk membuat keputusan investasi yang logis.
- 2) Lembaga keuangan. Para pengguna laporan keuangan juga lembaga keuangan yang berbeda seperti bank dan lembaga pemberi pinjaman lainnya yang memutuskan apakah membantu perusahaan dengan modal kerja atau untuk menerbitkan keamanan utang untuk itu.
- 3) Pemerintah. Laporan keuangan perusahaan yang berbeda juga digunakan oleh pemerintah untuk menganalisis apakah pajak dibayar dengan akurat dan sejalan dengan kekuatan keuangan yang dimiliki.
- 4) Pemasok. Pemasok yang memberikan kredit untuk usaha membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan kredit dari bisnis.
- 5) Media massa. Media juga membuat bagian dari pengguna laporan keuangan (Zamzami & Nusa 2016:7).

Kesimpulannya, para pengguna laporan keuangan eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan namun tetap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

2. Stakeholder

a. Definisi Stakeholder

Stakeholder theory digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok kepada siapa perusahaan harus bertanggung jawab (Burhany, 2011:84). Teori ini menyatakan pengungkapan dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* karena perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder* untuk melanjutkan eksistensinya. *stakeholder theory* telah mengembangkan jangkauan *stakeholder* perusahaan menjadi bukan hanya financial stakeholder seperti investor dan kreditor tetapi juga non-financial stakeholder seperti pemasok, pelanggan, regulator, kelompok lingkungan hidup, dan media massa. Perusahaan yang mengolah sumber daya alam atau yang kegiatannya memberi dampak terhadap lingkungan sekitarnya harus lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut mengolah sumber daya alamnya dan terkena dampak kegiatannya.

Perkembangan *Stakeholder Theory* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas usaha. Ada dua bentuk pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old corporate relation* yaitu aktivitas yang menekankan pada bentuk pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut.

Hubungan dengan pihak di luar perusahaan bersifat jangka pendek dan hanya sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk

menciptakan kebermanfaatan bersama. Pendekatan tipe ini akan banyak menimbulkan konflik karena perusahaan memisahkan diri dengan para *stakeholder* baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Konflik yang mungkin terjadi di dalam perusahaan adalah tekanan dari karyawan yang menuntut perbaikan kesejahteraan. Tekanan tersebut bisa berupa upaya pemogokan menuntut perbaikan sistem pengupahan dan sebagainya. Jika pemogokan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, bisa mengganggu aktivitas operasi perusahaan dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Konflik yang mungkin terjadi dari luar perusahaan adalah munculnya tuntutan dari masyarakat karena dampak pembuangan limbah perusahaan yang berpotensi menimbulkan kerugian signifikan bagi perusahaan apabila diperkarakan secara hukum (Anwar, 2013:13).

New-corporate relation yaitu menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat karena profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini. Hubungan perusahaan dengan internal *stakeholders* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa menciptakan kesinambungan usaha perusahaan sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan bukan hanya bersifat transaksional dan jangka pendek namun lebih kepada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan selain usaha untuk menghimpun kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan,

perusahaan juga berusaha untuk bersama-sama membangun kualitas kehidupan eksternal *stakeholders* (Anwar, 2013:15).

Pendekatan *new-corporate relation* mengeliminasi penjenjangan status diantara para *stakeholder* perusahaan seperti yang ada pada *old-corporate relation*. Perusahaan tidak lagi menempatkan dirinya di posisi paling atas dan mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini arah dan tujuan perusahaan bukan lagi pada bagaimana menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*).

Patten menyatakan bahwa *Stakeholder theory* diturunkan dari *socio-political theory* yang menjelaskan bahwa tindakan suatu perusahaan dilakukan atas tekanan sosial dan politik yang dihadapi. Untuk menghadapi tekanan itu maka perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi agar dapat merubah persepsi masyarakat atau stakeholder terhadapnya. Gray et al menjelaskan bahwa informasi merupakan salah satu media atau sarana utama yang dapat digunakan organisasi untuk mengelola (atau memanipulasi) *stakeholder* dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dan penerimaan, atau untuk mengalihkan penentangan dan penolakan. Roberts menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan dapat digunakan untuk merespon kebutuhan *stakeholder* akan informasi sosial dan lingkungan (Burhany, 2011:86).

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggungjawab pada para pemilik modal (*shareholder*) yang terbatas pada indikator ekonomi, akan tetapi kini telah bergeser menjadi lebih luas sampai pada

tanggungjawab sosial dan lingkungan (*stakeholder*). *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Lingkungan bisnis (*business environment*) memiliki pengaruh yang kuat terhadap organisasi perusahaan, terlebih kondisi saat dunia bisnis sudah tidak terbatas oleh suatu teritorial negara (*borderless world*), beralihnya *hard technology* ke *smart technology* serta perubahan fundamental lainnya berdampak terhadap kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Kusmayadi, 2008:430).

Jika akuntansi lingkungan diterapkan, maka perusahaan tidak akan membuat salah satu pihak mendapat dampak negatif karena semuanya dianggap sebagai *stakeholder*. Jika akuntansi lingkungan tidak diterapkan oleh perusahaan, maka akan menimbulkan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi perusahaan, masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Contohnya yaitu masalah limbah, masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Eksploitasi limbah yang kurang memerhatikan daya dukung kawasan terus mengancam kelestarian lingkungan (Sari, 2016:24)

Selain contoh tersebut, masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan perusahaan karena mengabaikan lingkungan seperti lumpur Lapindo yang terjadi di pulau Jawa yang sampai sekarang akibatnya masih dirasakan oleh masyarakat. Masalah tersebut merupakan contoh dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan di Indonesia.

Maka agar masalah tersebut dapat dikurangi atau diminimalisir perusahaan harus menganggap bahwa *stakeholder* bukan hanya pemegang saham semata, melainkan tuhan, manusia dan lingkungan karena dengan demikian maka akan menimbulkan kesadaran perusahaan untuk menjaga kepentingan publik dan lingkungan. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan khususnya perusahaan yang memanfaatkan lingkungan dan mendapatkan keuntungan dari lingkungannya (Sari, 2016:25).

Penjelasan teori *stakeholder* tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, teori *stakeholder* juga mendukung adanya penjagaan kelestarian lingkungan oleh perusahaan.

b. *Voluntary/Discretionary Disclosure Theory*

Voluntary/discretionary disclosure theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan lebih banyak hal-hal yang baik mengenai perusahaan (*good news*) untuk membedakannya dari perusahaan lain yang memiliki hal-hal yang buruk (*bad news*), dengan tujuan untuk memberi keuntungan bagi perusahaan itu sendiri (Burhany, 2013:87). Kinerja lingkungan yang baik adalah *good news* bagi perusahaan sehingga perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan terdorong untuk mempublikasikan kepada investor dan *stakeholder* lainnya mengenai hal tersebut dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan perusahaan secara sukarela. Informasi yang diungkapkan dapat berupa strategi, kebijakan, aktivitas, kinerja itu sendiri, dan pengeluaran

yang berkaitan dengan lingkungan. Pengungkapan lebih banyak dan luas mengenai hal-hal tersebut melalui pengungkapan secara sukarela tidak akan dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Perusahaan berkinerja buruk akan memilih untuk “diam” atau membatasi pengungkapan lingkungannya agar *stakeholder* tidak dapat mendeteksi kondisi yang sebenarnya (Burhany, 2013:103). Dengan demikian, *voluntary/discretionary disclosure theory* memprediksi adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Secara keseluruhan *voluntary/discretionary disclosure theory* dibangun berdasarkan tiga asumsi. Pertama, ada pemahaman umum bahwa perusahaan memiliki informasi privat (*there should be common knowledge that firms have private information*). Kedua, ketika perusahaan melakukan pengungkapan, mereka melakukannya dengan penuh kejujuran (*when firms disclose, they do so truthfully*). Ketiga, perusahaan berkepentingan dengan penilaian pasar keuangan (*firms are concerned with financial market valuation*). Darrough menjelaskan lebih lanjut bahwa asumsi pertama secara khusus dapat dihubungkan dengan perusahaan yang berada pada industri yang sensitif terhadap lingkungan (Burhany, 2013:90). Pada perusahaan ini, publik mengetahui bahwa ada banyak informasi mengenai lingkungan yang tidak mereka ketahui jika perusahaan tidak mengungkapkannya sehingga perusahaan harus mengungkapkannya. Sementara itu, asumsi kedua menjelaskan keberadaan pengungkapan informasi lingkungan yang pada umumnya belum diatur oleh standar pelaporan tertentu, belum merupakan laporan yang terpisah, dan cenderung dibuat sesuai dengan selera masing-

masing perusahaan dan publik harus mencernanya sendiri. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pengungkapan itu secara jujur. Akhirnya, asumsi ketiga menjelaskan mengapa pengungkapan informasi lingkungan memberi pengaruh yang berbeda pada perusahaan dan negara yang berbeda, yaitu karena adanya perbedaan karakteristik pasar pada setiap perusahaan dan Negara.

3. Akuntansi Lingkungan

a. Definisi Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah pencegahan, pengurangan dan penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2007:14). Akuntansi lingkungan (*Enviromental Accounting* atau EA) yang mempunyai istilah berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Enviromental Cost*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Menurut Ikhsan (2009:16), akuntansi adalah istilah yang luas yang digunakan dalam jumlah konteks yang berbeda, seperti :

- a) Penilaian dan pengungkapan lingkungan terkait informasi keuangan dalam konteks akuntansi keuangan dan pelaporan.
- b) Penilaian dan penggunaan lingkungan terkait informasi fisik dan keuangan dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan.

- c) Estimasi atas dampak eksternal lingkungan dan biaya-biaya, sering mengacu pada *Full Cost Accounting (FCA)*.

b. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan selanjutnya menjadi bagian dari suatu sistem sosial perusahaan. Menurut Ikhsan (2007:6) maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

- 1) Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, Biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- 2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan. Sehingga

secara garis besar keutamaan dari penggunaan konsep akuntansi manajemen lingkungan bagi suatu perusahaan yaitu kemampuan dalam meminimalisasi persoalan lingkungan yang dihadapinya, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan cara melakukan penilaian kegiatan lingkungan yang berasal dari sudut pandang biaya serta manfaat maupun efek.

c. Pentingnya Akuntansi Lingkungan.

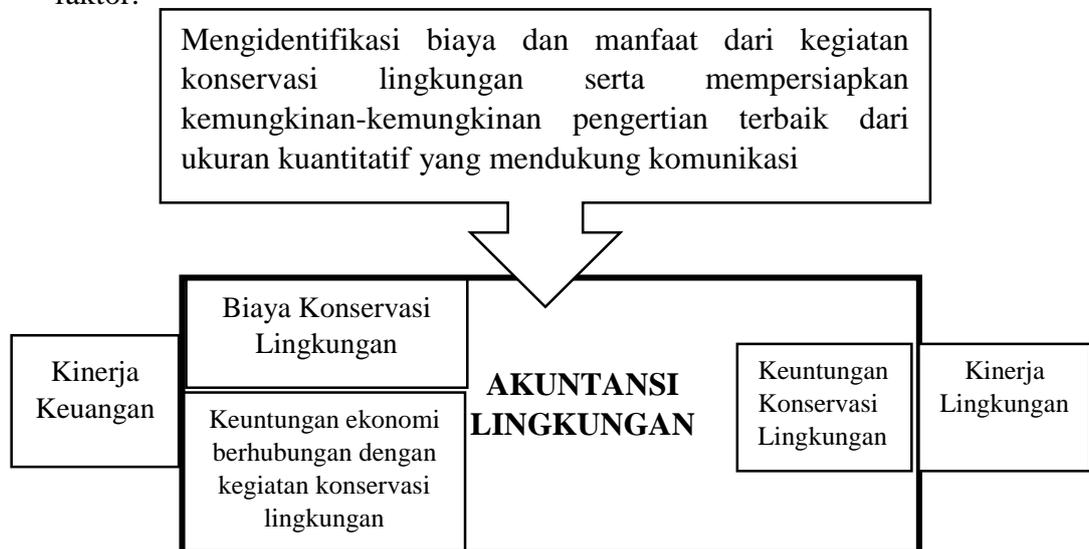
Akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Cost*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2007:13).

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya. Biaya ini

meliputi biaya-biaya pembersihan atau perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman dan pajak, biaya pencegahan polusi teknologi dan biaya manajemen pemborosan. Menurut Ikhsan (2007:16), Pada dasarnya penjelasan mengenai konsep akuntansi lingkungan harus mengikuti beberapa faktor berikut, antara lain:

- 1) Biaya konservasi lingkungan (diukur dengan menggunakan nilai satuan uang).
- 2) Keuntungan konservasi lingkungan (diukur dengan unit fisik)
- 3) Keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan (diukur dengan nilai satuan uang/rupee).

Untuk lebih mudah memahami mengenai keterkaitan dari masing-masing faktor diatas, gambar 2.1 merangkum hubungan dari masing-masing faktor.



Gambar 2.1 Keterkaitan Masing-Masing Faktor

Sumber: *Ministry of the Environment Japan. Environmental Accounting Guidelines, (2005:17) dalam bukunya “Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya”.*

d. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut dengan fungsi eksternal (Ikhsan, 2007:18). Masing-masing fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi faktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan.

2) Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. Fungsi eksternal memberikan

kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholder, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi.

4. Akuntansi Manajemen Lingkungan

a. Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Menurut Ikhsan (2007:105), Akuntansi manajemen lingkungan adalah hal yang tak terpisahkan dari unsur manajemen perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan sendiri merupakan proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan dan pengiriman informasi tentang :

- 1) Informasi berdasarkan arus bahan dan energi
- 2) Informasi berdasarkan biaya lingkungan
- 3) Informasi lainnya yang terukur, dibentuk berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya lebih menekankan pada akuntansi dari biaya-biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan. Akuntansi manajemen lingkungan saling terkait dan terfokus pada arus nilai-nilai bahan dan energi, tingkat umum perusahaan yang sama baiknya dengan tingkat proses perusahaan perseroan, divisi-divisi, operasi lain-lain. Konsep akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk melakukan pemantauan dan pengevaluasian informasi yang terukur dari

keuangan maupun akuntansi manajemen (dalam unit moneter) serta arus data tentang bahan dan energi yang saling berhubungan secara timbal balik guna meningkatkan efisiensi pemanfaatan bahan-bahan maupun energi, mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan, produk-produk dan jasa, mengurangi resiko-resiko lingkungan dan memperbaiki hasil-hasil dari manajemen perusahaan. Menurut Ikhsan (2007:106) Akuntansi manajemen lingkungan dapat diterapkan pada lingkup yang berbeda, termasuk diantaranya adalah:

- 1) Proses individu atau proses kelompok (garis produksi)
- 2) Sistem (pencahayaannya, pembungkusan, penggunaan air)
- 3) Produk atau jalur produk
- 4) Perlengkapan, perencanaan dan seluruh perlengkapan
- 5) Perencanaan kelompok regional dan geografik
- 6) Divisi, kantor cabang dan seluruh perusahaan.

Dibawah ini dijelaskan beberapa kunci utama dalam akuntansi manajemen lingkungan perusahaan, antara lain adalah:

- 1) Akuntansi manajemen lingkungan terpusat pada biaya-biaya internal perusahaan; akuntansi manajemen lingkungan tidak termasuk biaya-biaya eksternal dari individu, masyarakat, atau lingkungan dimana suatu perusahaan tidak menurut dan bertanggung jawab secara hukum.
- 2) Akuntansi manajemen lingkungan menempatkan penekanan tertentu pada akuntansi untuk biaya-biaya lingkungan.
- 3) Akuntansi manajemen lingkungan meliputi tidak hanya lingkungan dan informasi biaya lain, informasi juga menjelaskan tentang arus dan

ketentuan-ketentuan fisik dari bahan-bahan dan energi.

- 4) Informasi akuntansi manajemen lingkungan dapat digunakan pada kebanyakan jenis-jenis dari aktivitas manajemen atau pengambilan keputusan dalam satu organisasi, terutama sekali bermanfaat dalam aktivitas manajemen lingkungan yang proaktif (Ikhsan, 2007:107).

Dengan demikian, akuntansi manajemen lingkungan memasukkan dan mengintegrasikan dua diantara tiga blok bangunan dari perkembangan lingkungan berkelanjutan dan ekonomi dimana mereka berhubungan dengan satu pengambilan keputusan internal organisasi.

b. Biaya Lingkungan

Biaya Lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata seperti limbah buangan, untuk mengukur ketidakpastian (Ikhsan, 2009: 103). Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produksi, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan (Ikhsan, 2009:104). Sebelum informasi informasi biaya lingkungan dapat diberikan kepada manajemen, biaya lingkungan harus didefinisikan. Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk

mungkin terjadi. Biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009:403) antara lain sebagai berikut:

- 1) Biaya pencegahan (*Enviromental prevention costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh aktivitas-aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit resiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk serta pemerolehan sertifikat ISO 14001.
- 2) Biaya deteksi lingkungan (*Enviromental detection costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas lain diperusahaan telah memenuhi standart lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh aktivitas deteksi lingkungan adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan). Pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.
- 3) Biaya kegagalan internal (*Enviromental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun,

pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan.

- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Contoh aktivitas kegagalan eksternal adalah membersihkan tanah yang tercemar, menyelesaikan klain kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), merestorasi tanah ke keadaan alamiah, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien, menerima perawatan medis karena polusi, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, hilangnya manfaat dan sebagai tempat rekreasi, dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat.

c. Tahap – Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien (Mulyani, 2013). Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) tahun 2009 antara lain sebagai berikut :

1) Identifikasi

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Misalkan sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Hadi, 2012).

2) Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka. (Cahya Ningsih, 2016).

3) Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut (Suwardjono dan Mulyani, 2013). Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk

mengelola lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.

4) Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Menurut standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dan statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*foot note*) (Suwardjono, 2013).

d. Macam-Macam Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah medis rumah sakit dapat dianggap sebagai mata rantai penyebaran penyakit menular. Limbah biasa menjadi tempat tertimbunnya organisme penyakit dan menjadi sarang serangga dan tikus. Disamping itu, di dalam limbah juga mengandung berbagai bahan kimia beracun dan benda-benda tajam yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan cedera. Partikel-partikel debu dalam limbah dapat menimbulkan pencemaran udara yang akan menimbulkan penyakit dan mengkontaminasi peralatan medis dan makanan (Fattah, 2007:83).

Secara umum sampah dan limbah rumah sakit dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu limbah medis klinis dan non klinis baik itu limbah padat maupun limbah cair (Depkes RI, 2002). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia serta memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

a) Limbah Padat

Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis (Keputusan Menkes R.I No. 1204/MENKES/SK/X/2004), yaitu:

- 1) Limbah non medis adalah limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan diluar medis yang berasal dari dapur, perkantoran, taman dan halaman yang dapat dimanfaatkan kembali apabila ada teknologi. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik hitam.
- 2) Limbah medis padat adalah limbah padat yang terdiri dari: limbah padat medis dapat dikelola dengan menggunakan *Incinerator*. *Incinerator* adalah suatu alat pembakar sampah yang dioperasikan dengan menggunakan teknologi pembakaran suhu tertentu, sehingga sampah dapat terbakar habis sampai menjadi debu. *Incinerator* merupakan sebuah alat khusus menyerupai tungku yang digunakan untuk membakar limbah padat dengan suhu tinggi. Limbah-limbah padat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *Incinerator* dan dibakar selama dua jam dengan

suhu 1.200 *Celcius* dan menghabiskan 30 liter minyak tanah tiap kali pembakaran.

b) Limbah Cair

Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit, yang kemungkinan mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2006). Penanganannya melalui IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).

Penggolongan kategori limbah medis padat dapat diklasifikasikan berdasarkan potensi bahaya yang tergantung di dalamnya, serta volume dan sifat persistensinya yang menimbulkan masalah:

- 1) Limbah benda tajam adalah obyek atau alat yang memiliki sudut tajam, sisi, ujung atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menusuk kulit seperti jarum hipodermik, perlengkapan intravena, pipet pasteur, pecahan gelas, pisau bedah. Semua benda tajam ini memiliki potensi bahaya dan dapat menyebabkan cedera melalui sobekan atau tusukan. Benda-benda tajam yang terbuang mungkin terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, bahan mikrobiologi, bahan beracun atau radio aktif. Limbah benda tajam mempunyai potensi bahaya tambahan yang dapat menyebabkan infeksi atau cidera karena mengandung bahan kimia beracun atau radio aktif. Potensi untuk menularkan penyakit akan sangat besar bila benda tajam tadi digunakan untuk pengobatan pasien infeksi atau penyakit infeksi.

- 2) Limbah infeksius, memiliki pengertian sebagai limbah yang berkaitan dengan pasien yang memerlukan isolasi penyakit menular (perawatan intensif) dan limbah laboratorium. Limbah infeksius mencakup pengertian sebagai berikut:
- a) Limbah yang berkaitan dengan pasien yang memerlukan isolasi penyakit menular (perawatan intensif).
 - b) Limbah laboratorium yang berkaitan dengan mikrobiologi dari rumah sakit atau ruang perawatan/isolasi penyakit menular. Namun beberapa institusi memasukkan juga bangkai hewan percobaan yang terkontaminasi atau yang diduga terkontaminasi oleh organisme patogen ke dalam kelompok limbah infeksius.
 - c) Limbah patologi (jaringan tubuh) adalah jaringan tubuh yang terbuang dari proses bedah atau autopsi.
 - d) Limbah sitotoksis adalah bahan yang terkontaminasi atau mungkin terkontaminasi dengan obat sitotoksis selama peracikan, pengangkutan atau tindakan terapi sitotoksis dan harus dimusnahkan melalui incinerator pada suhu lebih dari 1.000°C. Tempat pengumpul sampah sitotoksis setelah dikosongkan lalu dibersihkan dan didesinfeksi.
 - e) Limbah farmasi ini dapat berasal dari obat-obat kadaluwarsa, obat-obat yang terbuang karena batch yang tidak memenuhi spesifikasi atau kemasan yang terkontaminasi, obat- obat yang dibuang oleh pasien atau dibuang oleh masyarakat, obat-obat yang tidak lagi

diperlukan oleh institusi bersangkutan dan limbah yang dihasilkan selama produksi obat-obatan.

- f) Limbah kimia adalah limbah yang dihasilkan dari penggunaan bahan kimia dalam tindakan medis, veterineri, laboratorium, proses sterilisasi, dan riset. Pembuangan limbah kimia ke dalam saluran air kotor dapat menimbulkan korosi. Sementara bahan kimia lainnya dapat menimbulkan ledakan. Limbah kimia yang tidak berbahaya dapat dibuang bersama-sama dengan limbah umum.
- g) Limbah radioaktif adalah bahan yang terkontaminasi dengan radioisotop yang berasal dari penggunaan medis atau riset radio nukleida. Limbah ini dapat berasal dari antara lain :
 - 1) Tindakan kedokteran nuklir, *radioimmunoassay* dan *bacterilogis* dapat berbentuk cair, padat atau gas.
 - 2) Penanganan, penyimpanan dan pembuangan bahan radioaktif harus memenuhi peraturan yang berlaku.

5. Kinerja Lingkungan

a. Pengertian

Bennett dan James sebagaimana yang dikutip oleh Dian, mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai “*the company’s achievement in managing any interaction between the company’s activities, products or services and the environment.*” Bennett dan James menekankan kinerja lingkungan sebagai pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi atau hubungan antara aktivitas, produk atau jasa perusahaan dengan lingkungan (Burhany, 2014:61).

b. Ukuran

Verma et al menyatakan bahwa ukuran kinerja lingkungan harus obyektif, akurat, dan layak agar dapat memenuhi dan mewakili kepentingan stakeholder, sedangkan patten menyatakan bahwa pengukuran kinerja lingkungan harus memenuhi tiga syarat yaitu:

- 1) Mewakili dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan.
- 2) Menggunakan atau didasarkan atas ukuran yang sama bagi semua perusahaan yang diteliti.
- 3) Datanya tersedia untuk sampel terpilih.

Di Indonesia, hampir semua penelitian seperti oleh Susi Sarumpaet, Ignatius Bondan Suratno et al, Wiwik Utami serta Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto mengukur kinerja lingkungan dengan dimensi kepatuhan terhadap regulasi yang dinyatakan dalam peringkat. Pemeringkatan tersebut dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) yang dinamakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau *Program for Pollution Control, Evaluating and Rating*).

PROPER dilaksanakan setiap tahun dimulai pada tahun 1995 (masih bernama PROKASIH) dengan kriteria dan indikator yang terus disempurnakan. Sebagai instrumen penataan lingkungan. Penilaian dalam PROPER dilakukan berdasarkan ketaatan perusahaan dalam memenuhi berbagai kriteria yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan (*beyond compliance*). Pada saat ini, penilaian

difokuskan pada aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengendalian limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Untuk sektor perkembangan, belum dilakukan penilaian kinerja terkait dengan upaya pengendalian kerusakan lingkungan, khususnya kerusakan lahan. Sedangkan penilaian untuk aspek *beyond compliance* dilakukan terkait dengan upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penerapan sistem manajemen lingkungan (SML). Konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan *corporate social responsibility* termasuk kegiatan *community development*. Pada saat pertama kali dibentuk, PROPER menggunakan lima warna dengan lima kategori, namun saat ini PROPER menggunakan lima warna tujuh kategori untuk lebih memacu perusahaan meningkatkan kinerjanya. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya biru, biru minus, merah, merah minus dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam.

Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi lima warna dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*Environmental Excellency*) dalam proses produksi atau jasa,

melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

- b. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* dan *Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR) dengan baik.
- c. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan.
- d. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

6. Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Voluntary/discretionary disclosure theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan lebih banyak hal-hal yang baik mengenai perusahaan (*good news*) untuk membedakannya dari perusahaan lain

yang memiliki hal-hal yang buruk (*bad news*), dengan tujuan untuk memberi keuntungan bagi perusahaan itu sendiri (Burhany, 2013:87). Kinerja lingkungan yang baik adalah *good news* bagi perusahaan sehingga perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan terdorong untuk mempublikasikan kepada investor dan *stakeholder* lainnya mengenai hal tersebut dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan perusahaan secara sukarela. Informasi yang diungkapkan dapat berupa strategi, kebijakan, aktivitas, kinerja itu sendiri, dan pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Kania Dewi, Nurleli, Rini Lestari pada tahun 2015-2016, judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan (Survey pada Perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di kab. Bandung Tahun 2015-2016).” Penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung tahun 2015-2016 termasuk dalam kriteria baik, kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung tahun 2015-2016 juga termasuk dalam kriteria baik, penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kabupaten Bandung tahun 2015-2016.
2. Dian Imanina Burhany pada tahun 2014, judul “Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang

Mengikuti PROPER Periode 2008-2009).” disimpulkan bahwa: (1) implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, dan (2) implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, baik secara simultan maupun persial. Hasil ini menimbulkan implikasi terhadap perlunya praktik akuntansi perusahaan diperluas dengan memasukkan aspek lingkungan. Dengan demikian, akuntansi dapat berkontribusi dalam pertanggung jawaban lingkungan perusahaan.

3. Sri Delima Ganda Puspita Sari pada tahun 2016, judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar.” Disimpulkan bahwa Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa implementasi Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan pada Pabrik Gula Takalar. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan semakin membaik.

Persamaan:

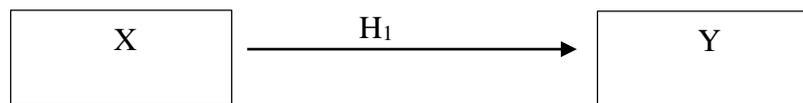
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, dengan menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan :

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, objek yang diteliti adalah Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya

C. Kerangka Konseptual & Hipotesis

Sebagaimana yang dikutip oleh Dian, menjelaskan bahwa cabang akuntansi lingkungan yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting/EMA*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan :

X : Akuntansi Lingkungan

H₁ : Hipotesis 1

Y : Kinerja Lingkungan

Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti (2019)

Berdasarkan Penjelasan tersebut hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁: Terdapat pengaruh positif signifikan penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan